

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TERHADAP SIKAP PENCEGAHAN *SEXUAL ABUSE* PADA ANAK 3- 6 TAHUN

Relationship Knowledge Attitudes Toward Sexual Abuse Prevention In Children 3-6 Years

Neni Maemunah S.Kp.,¹⁾ Dr. Atti Yudiernawati, S.Kp.,M.Pd²⁾Eko Pertiwi³⁾

¹⁾STIKes Universitas Tribuana Tungga Dewi

¹⁾Jl. Telaga Warna, tlogomas Kec.Lowokwaru Malang 65144

e-mail : neni.maemunah.nm@gmail.com

ABSTRAK

Banyak kasus kekerasan seksual khususnya pada anak, untuk mengatasi pengetahuan seorang ibu sangat diperlukan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak, seorang ibu harus mempunyai pengetahuan, baik mengenai, apa *child sexual abuse*, ciri-ciri umum, bentuk perilaku, mendeteksi anak korban pelecehan, dampak buruk, penyebab dan pencegahan, agar ibu dapat bersikap mendukung pencegahan *child sexual abuse*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu terhadap sikap pencegahan *sexual abuse* pada anak 3-6 tahun. Metode penelitian menggunakan korelasional, dengan pendekatan cross sectional, jumlah populasi 82 orang, dan sampel 45 orang, teknik sampling *propotionate stratified rondom*. Analisa data menggunakan uji *spearman's rho*. Hasil penelitian didapat analisis deskriptif menunjukkan pengetahuan ibu sebagian besar cukup sebanyak yaitu 20 orang (44%), sikap ibu sebagian besar kategori sikap favorable. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu terhadap sikap pencegahan *sexual abuse* pada anak usia 3-6 tahun di Desa Banjararum Mondoroko Utara RW 05 Singosari. Diharapkan ibu untuk meningkatkan pengetahuan menyangkut *sexual abuse* agar mempunyai sikap yang mendukung pencegahan *sexual abuse*, seperti membekali dengan pendidikan seks usia diri, mengajari menutupi auroh, mengajari anak membedakan sentuhan yang bersifat pribadi, mengajari anak bersifat terbuka dan lain-lain.

Kata Kunci: *Sexual Abuse, Pengetahuan, Sikap*

ABSTRACT

There are many sexual violence cases specially for children, to cope a mother's knowledge is really needed to attain sexual abuse prevention in children, the mother should have knowledge either what child sexual abuse is, general characteristic, attitude, detect the child's insulting victim, or bad impact, cause and prevention in order to the mother can support child sexual abuse prevention. This research is aimed to know the relationship knowledge attitudes toward sexual abuse prevention in children 3-6 years. The research method of the study is correlational through cross sectional approach. The number of population is 82 people and the sample is 45 people and the sampling technique is proportionate stratified random. The data analysis is spearman's rho test. The research result is gotten descriptive analysis presents that mother's knowledge is much enough is that 20 people (44%). Most of mothers' attitude categorizes in favorable attitude as many as 31 people (69%). It is concluded that there is significance relationship between mother's knowledge and the sexual abuse prevention attitude in children 3-6 years in the village of north Mondoroko Bajararum Rw 05 Singosari. This study is expected that the mother could increase the knowledge related to sexual abuse in order to have the attitude to support sexual abuse prevention, such as giving the sex education in early age, teaching to wear the cloths well, teaching the child to distinguish the personal touch, teaching the child to have open minded character, etc.

Keyword: *Sexual Abuse, Knowledge, Attitude*

PENDAHULUAN

Prasekolah adalah suatu masa dimana gender periode, Selama masa ini anak-anak juga mengembangkan pemahaman yang tepat mengenai jenis kelamin atau identitas gender mereka, serta mulai melihat dirinya sebagai seorang anak laki-laki ataupun anak perempuan. Perkembangan psikoseksual anak usia prasekolah berada pada fase phalik. Dalam fase ini, kesadaran akan perbedaan alat kelamin antara anak laki-laki dan anak perempuan memberikan arti yang besar kepada kepribadian mereka.

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun (Rohan dan Siyoto, 2013). Anak usia 4 tahun mengeksplorasi seksual dan keinginan ditunjukkan melalui bermain, seperti menjadi “dokter” atau “perawat”, anak laki-laki menjadi dokter, dan anak perempuan menjadi perawat (Friedman, 2008). Pada perkembangan psikoseksual tahap phalik anak juga dapat mengeksplorasi seksualnya dengan masturbasi (mengusap-gusapkan kelaminnya), namun hal ini normal dalam tahap perkembangannya, hal ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena takut pada orang tuanya nanti diberikan hukuman. Dalam tahap perkembangan ini anak berada pada masa usia emas (*golden period*) segala sesuatunya sangat berharga, baik fisik, emosi dan intelektualnya, orang tua, lingkungan sekitar sangat berpengaruh bagi perkembangan anak.

Perkembangan zaman sekarang ini dapat membawa dampak positif juga dampak negatif, salah satu dampak negatifnya pada anak, menyebabkan kasus-kasus kejahatan atau kekerasan seksual pada anak yang akhir-akhir ini mencuat kepermukaan menghentak kita semua. Pelakunya adalah orang dewasa dan korbanya adalah anak-anak.

Seperti berita baru saat ini yang sangat ramai diperbincangkan dirana publik, dalam berita detiknews, trans 7, seorang anak berusia 5 tahun menjadi

korban pelecehan dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh petugas *cleaning servis* di toilet sekolahnya, TK internasional di kawasan Jakarta Selatan atau JIS. Anak blasteran Belanda ini kini mengalami trauma berat hingga tak ingin kembali bersekolah lagi. Korban mengalami infeksi penyakit menular karena tertular oleh sang pelaku. Sang Bunda mengatakan, sejak peristiwa itu anaknya tidak mau tidur sendiri. Tidak hanya itu, korban juga mengalami perubahan perilaku yang sangat dramatis. Pasca kejadian itu, korban tidak ingin mengenakan celana karena merasa kesakitan. (Amelia, 2014).

Belum lagi mencuatnya kasus kejahatan seksual sukabumi, Andri Sobari alias Emon (24), dari Kapolres Sukabumi Kota “Hari Santoso” mengatakan, dari hasil laporan korban sodomi yang dilakukan Emon bertambah menjadi 89 orang yang sebelumnya hanya berjumlah sekitar 73 korban. (Santoso dalam Radar Sukabumi, 2014). Walikota Sukabumi, M. Muraz. meminta, kasus yang masuk kejadian luar biasa (KLB) ini agar menjadi perhatian masyarakat, supaya memberikan laporan terkait adanya korban lainnya. (Muraz dalam Radar Sukabumi 2014)

Pelecehan seksual, kekerasan seksual dan pencabulan terhadap anak di Amerika Serikat sering disebut dengan *sexual child abuse*. (Hawari, 2013). *Abuse* sendiri berasal dari kata yang diterjemakan menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Dalam *Work Dictionary*, Barker mendefinisikan abuse sebagai “*improper behavior intended to cause physical, psychological, or financial harm to an individual or group*” (Kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individual maupun kelompok (Huraerah, 2012). Sedangkan *sexual abuse* salah satu praktik seks yang dinilai menyimpang adalah bentuk kekerasan seksual. Artinya praktik

hubungan seksual yang dilakukan dengan cara-cara kekerasan seksual, bertentangan dengan nilai-nilai agama serta melanggar hukum yang berlaku. Kekerasan ditunjukkan untuk membuktikan bahwa pelaku memiliki kekuatan baik fisik maupun nonfisik (Huraerah, 2012).

Perilaku kekerasan seksual sendiri bisa dilakukan dalam bentuk perkosaan (pemaksaan seksual), pelecehan seksual dan incest, dalam bukunya Huraerah juga menyebutkan eksploitasi anak termasuk juga dalam kejahatan seksual pada anak (Huraerah, 2012)

Fenomena yang dapat kita lihat saat ini yakni adanya berbagai dalam kasus:

Laporan akhir tahun 2013 Komisi nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) Sebanyak 3.023 kasus pelanggaran hak anak terjadi diindonesia dan 58 persen atau 1.620 anak jadi korban kejahatan seksual. Sekretaris Jenderal Komnas PA Samsul Ridwan melalui siaran persnya mengungkapkan, jika dibandingkan dengan tahun 2012, jumlah tahun 2013 meroket tajam hingga mencapai 60 persen. "Korban paling banyak anak perempuan dan rata-rata berasal dari kelas ekonomi bawah. Itu juga menjadi pemicu, dilihat dari klasifikasi usia, dari 3.023 kasus tersebut, sebanyak 1.291 kasus (45 persen) terjadi pada anak berusia 13 hingga 17 tahun, korban berusia 6 hingga 12 tahun sebanyak 757 kasus (26 persen), dan usia 0 hingga 5 tahun sebanyak 849 kasus atau 29 persen. Komnas PA mendorong pemerintah agar lebih masif dalam menguatkan peran keluarga, masyarakat, serta lembaga-lembaga pemerintahan dalam upaya perlindungan dan pemenuhan hak terhadap anak (Kuwado, 2013).

Paramastri (2010) mengungkapkan dari data-data kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak yang akurat sampai saat ini belum tersedia, mengingat tidak banyak kasus-kasus kekerasan seksual pada anak yang dilaporkan. Masalah ini

dianggap masalah domestik keluarga yang tidak perlu diketahui oleh orang lain. Hawari (2013) pun juga menulis dalam bukunya yang berjudul kekerasan seksual pada anak bahwa "Kejahatan seksual pada anak yang tidak dilaporkan sesungguhnya lebih banyak lagi mengingat fenomena kejahatan ini merupakan fenomena gunung es".

Fakta yang menyedihkan seorang anak dalam masa perkembangan fase phalik yang mulai timbul rasa ingin tahu (*curiosity feeling*) dalam dirinya yang berkaitan dengan seks. Mereka (anak-anak) menjadi pelampiasan nafsu bejat dari si pelaku, begitu polos dan dugu mereka serta tidak tahu dan tidak menyadari bahwa dirinya sedang dicabuli. Mereka dibujuk atau diiming-imingi untuk menuruti apa yang diinginkan si pelaku (pencabul), serta tidak perlu takut dan tidak menceritakannya kepada orang lain, karena apa yang dilakukannya itu merupakan rahasia berdua dan juga tidak perlu merasa malu terhadap orangtuanya ataupun orang lain.

Pelecehan seksual yang dapat berujung pada tindakan kekerasan penganiayaan seksual merupakan kenyataan yang menakutkan dan tidak menyenangkan hal ini harus dihadapi oleh seorang anak-anak, apalagi pengaruhnya atas anak-anak bisa menghancurkan psikososial.

Dampak buruk kejahatan atau kekerasan seksual pada anak tersebut lebih merupakan trauma psikis dari pada trauma fisik, karena dapat menimbulkan gangguan jiwa yang disebut sebagai stres pascatrauma, mereka yang mengalami kejahatan atau kekerasan seksual (korban) dapat menderita gangguan kejiwaan lainnya misalnya: stres, kecemasan, depresi, gangguan jiwa skizofrenia. Perlakuan seksual yang salah dapat mengganggu proses tumbuh kembang sampai di masa depannya nanti, anak yang terkena pelecehan seksual bisa tubuh dengan rasa rendah diri dan mengalami hambatan berinteraksi dengan lawan jenisnya. (Hawari, 2013)

Child sexual abuse menimpa usia prasekolah, anak yang sedang duduk di taman kanak-kanak. Mereka menjadi korban karena memiliki beberapa karakter yang seringkali membuat pelaku bisa lebih mudah memperdaya mereka. Anak-anak yang polos mempercayai semua orang dewasa, anak-anak yang berusia belia tidak mampu mendeteksi motivasi yang dimiliki oleh orang dewasa, anak-anak diajarkan untuk menuruti orang dewasa, secara alamiah, anak-anak memiliki rasa ingin tahu mengenai tubuhnya, dan anak-anak diasingkan dari informasi yang berkaitan dengan seksualitasnya. Oleh karena anak-anak memiliki berbagai karakter yang dapat menjerumuskan mereka menjadi korban *child sexual abuse*, anak-anak membutuhkan perlindungan dari orang dewasa terutama orang tuanya.

Sosial Budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap seorang individu dalam menerima informasi dan mayoritas masyarakat kita, masih menganggap tabu berbicara seks. Itulah sebabnya mengapa pencantuman pendidikan seks disekolah tanah air hingga saat ini masih belum diaplikasikan. (Nawita 2013).

Dalam hal ini dituntut orangtua yang harus memberikan pencegahan kekerasan seksual pada anaknya dengan cara memberikan pendidikan seks sedini mungkin sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dari anak, mengajarkan nilai moral dan agama. diharap mampu mencegah kekerasan seksual pada anak, hal ini dapat membentuk karakter anak menjauhkan mereka dari hal-hal yang negatif, hingga masa dewasanya nanti. Dalam mendidik dan mengarahkan anak untuk pencegahan *sexual abuse*, orangtua sudah pasti harus memiliki pengetahuan yang cukup, mengenai cara-cara pencegahan *sexual abuse*, dalam upaya untuk pencegahannya.

Seorang Ibu sangat memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga anaknya, ibu merupakan tempat pelindung yang nyaman bagi anaknya,

dan ibu sebagai orang tua sangat mutlak harus melindungi anak di sekitarnya untuk terlindung dari bahaya pelecehan seksual, karena tak mungkin mengharapkan orang lain untuk mengawasi dan menjaga anak jika bukan orang-orang terdekat, yang perlu disadari adalah satu kali pelecehan seksual pada anak telah lebih dapat menghancurkan masa depan dari anak.

Pegetahuan dan pemahaman seorang ibu disini tampaknya sangatlah penting dalam upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak. Seorang ibu harus mengetahui bagaimana cara mengajarkan pada anak mereka membedakan sentuhan-sentuhan yang mengarang kepelecehan, peran ibu juga dibutuhkan bagaimana anak berani terbuka pada apa yang sedang dialaminya.

Almadani, (2013).

“Mengemukakan sesuatu hal yang dikatakan pelecehan seksual adalah sentuhan-sentuhan jahat yang mengarah kesepatar-seputar yang ditutupi oleh pakaian dalam misalkan bagian payudara dan kemaluan”. Seorang ibu haruslah memberi pengertian bahwa apa bila ada orang yang berbuat demikian maka seorang anak lekas mengatakan aku tidak suka aku laporkan kepolisi, aku laporkan keibu. Dalam hal ini yang berperan sangat kuat adalah pengetahuan ibu yang sangat penting dari seberapa jauh ibu mengetahui dan memahami tentang pelecehan seksual itu, akan membawa ke pada sikap pencegahan kekerasan seksual pada anak-anak mereka.

Sikap yang terdiri dari 3 komponen yaitu komponen kognitif (komponen perseptual), afektif (emosional), komponen konatif (komponen perilaku, atau action component) (Baron dan Bryrne dalam Wawan dan Dewi, 2011).

Dari tiga komponen sikap yang mempunyai dominan pada perilaku seorang didalam 3 dominannya, perilaku seseorang yang akan menjadi lebih baik bila mengembangkan atau meningkatkan ketiga dominan perilaku tersebut, yang

terdiri dari ranah (kognitif dominan), ranah affektif (affectif dominan), dan ranah psikomotor (psikomotor dominan). Maksud dari pernyataan tersebut adalah dari ketiga komponen terdapat unsur pengetahuan, pengetahuan ibu mengenai kekerasan seksual yang cukup akan memunculkan perasaan tidak suka terhadap kekerasan seksual pada anak, tentunya seorang ibu akan berperilaku positif dalam usahanya untuk mencegah kekerasan seksual pada anak.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 maret 2014. Di Desa Banjararum Mondoroko Utara RW 05 Singosari. Dari 10 ibu yang memiliki anak usia 3-6 tahun yang peneliti wawancarai terdapat, 3 ibu yang berpengetahuan baik tentang kekerasan seksual pada anak, mereka bersikap mengajarkan anak tentang pendidikan seksual sejak dini mencontohkan dan mengajarkan anaknya untuk menutupi aurohnya, dan mereka bersikap apabila ada tindakan penganiayaan seksual terutama pada anak-anak akan segera melaporkan kepihak yang berwajib atau polisi, ibu bersikap positif terhadap tindakan pencegahan *sexual abuse*, terdapat 7 orang ibu yang pengetahuannya kurang tentang pelecehan seksual yang bisa berujung pada tindakan kekerasan seksual pada anak, dan ibu tersebut mengungkapkan kurang mengetahui tentang dampak kekerasan seksual pada anak, dari 7 ibu tersebut merasa malu dalam memberikan pendidikan seksual pada anak dan bersikap menghindar bila anak bertanya seputar seks, pada ibu yang mempunyai pengetahuan yang kurang tentang pelecehan seksual yang dapat berujung terhadap tindakan kekerasan seksual, tidak ada sikap ibu yang khusus dalam pencegahan pelecehan seksual itu sendiri, hal ini juga di munculkan oleh ideologi jaga *Praja* atau menjaga ketat kerahasiaan keluarga, khususnya dalam jawa, “membuka aib dalam keluarga berarti membuka aib diri sendiri” dari penuturan seorang ibu yang telah diwawancarai, dalam hal ini seorang ibu cenderung merasa malu dan menuruti

hal tersebut, khususnya tentang tindakan seksual yang salah terdapat anak-anaknya. Ironis memang menggigit hal ini adalah merupakan suatu bentuk kejahatan pada anak dan suatu bentuk kejahatan tidak untuk ditutupi, sangat ironis seorang ibu yang tidak mengerti bagaimana dampak kekerasan seksual pada anak mereka, apabila hal ini dialami oleh seorang ibu yang telah memiliki anak yang perlu perlindungannya, hal ini dapat dikemukakan sikap seorang ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang *sexual abuse* bersikap negatif, dalam tidak mengarah ketindakan pencegahan kekerasan seksual.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka penulis mengangkat judul tentang “Hubungan pengetahuan ibu terhadap sikap pencegahan *sexual abuse* pada anak usia 3-6 tahun di Desa Banjararum Mondoroko utara RW 05 Singosari”

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode korelasi atau penelitian bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, dan menguji berdasarkan teori yang ada, sampel perlu mewakili seluruh rentang nilai yang ada. Pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan *cross sectional* yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang tinggal diwilayah RW 05 yang terdiri dari RT 01 sampai dengan RT 09, berjumlah sebanyak 82 orang. Sampel pada penelitian ini sampel penelitian 45 orang. Yang di hitung menggunakan rumus sampel dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *rondom sampling*. Dalam penelitian ini data yang terkumpul dianalisa menggunakan *Uji Korelasi Sperman Rank (Rho)* dengan proses perhitungan menggunakan aplikasi komputer

progamSPSS 17.00 For Windows
(*Statistical Program For Social Science*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum Responden

a. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 4.1: Distribusi responden berdasarkan pendidikan ibu di wilayah RW 05 Desa Bajararum Dusun Mondoroko

Pendidikan Ibu	Frekuensi	Porsentase
SD	3	7%
SMP	7	16%
SMA	24	53%
Diploma	5	11%
S1	6	13%
Total	45	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA/Sederajat yaitu sebanyak 24 orang (58%), dan sebagian kecil berpendidikan SD yaitu sebanyak 3 orang (7%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Tabel 4.2 : Distribusi responden berdasarkan pekerjaan di wilayah RW 05 Desa Bajararum Dusun Mondoroko.

Pekerjaan	Frekuensi	Porsentase
IRT	13	29%
Wirausaha	6	13%
Karyawan Swata	17	38%
PNS	9	20%
Total	45	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui bahwa jenis pekerjaan dari responden sebagian besar adalah karyawan swata 17 Orang (38%), dan sebagian kecil pekerjaan ibu adalah wirausaha sebanyak 6 orang (13%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

Tabel 4.3 : Distribusi responden berdasarkan umur ibu di wilayah RW 05 Desa Bajararum Dusun Mondoroko.

Umur (tahun)	Frekuensi	Porsentase
<20	2	4%
20-25	5	11%
26-30 th	15	33%
31-35	16	36%
> 35	7	16%
Total	45	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebagian besar umur responden berumur 31-35 tahun yaitu sebanyak 16 orang (36%), dan sebagian kecil berumur < 20 tahun sebanyak 2 orang (4 %).

DATA KHUSUS

a. Pengetahuan Ibu Tentang *Sexual Abuse*

Tabel 4.4 : Distribusi frekwensi pengetahuan tentang *sexual abuse* di wilayah RW 05 Desa Bajararum Dusun Mondoroko

Pengetahuan	Frekuensi	Porsentase
Baik	19	42,2%
Cukup	20	44,4%
Kurang	6	13,3%
Total	45	100%

Dari tabel 4.4 diatas diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tergolong Cukup sebanyak 20 orang (44%), dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 6 orang (13,3%)

b. Sikap Ibu terhadap Pencegahan *Sexual Abuse*

Tabel 4.5 : Distribusi frekwensi sikap ibu terhadap pencegahan *sexual abuse* di wilayah RW 05 Desa Bajararum Dusun Mondoroko.

Sikap	Frekuensi	Porsentase
Favorable	32	71,1%
Unfavorable	13	28,9%
Total	45	100%

Dari tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden masuk kategori sikap favorable sebanyak 31 orang (69%).

ANALISA DATA

a. Analisa Univariate/Tabulasi Silang

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa dari 40,0% pengetahuan Ibu baik sebanyak 19 orang (42,2%) dengan sikap Favoreble sebanyak 18 orang (40%) dan 1 (2,2%) orang memiliki sikap unfavoreble, ibu yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 20 orang (44,4%) dengan sikap Favorable 14 orang (31,1%) dan sikap Unfavorable 6 orang (13,3%), dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (13,3%) dengan memiliki sikap Unfavorable sebanyak 6 orang (13,3%).

b Bivariate/Statistik Korelasional

Hasil analisis statistik korelasional dengan *sperman rank (Rho)* didapatkan nilai p value (signifikan) sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ; terdapat hubungan yang signifikan, terhadap hubungan pengetahuan ibu terhadap sikap pencegahan *sexual abuse* pada anak usia 3-6 tahun di Desa Banjararum Mondoko RW 05 Singosari. Berdasarkan hasil uji

statistik tersebut besarnya hubungan antara pengetahuan ibu terhadap sikap pencegahan *sexual abuse* adalah 0,761 atau 76,1% (hubungan kuat).

SIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan Ibu tentang sexual abuse di didesa banjararum mondoroko utara RW 05 singosari sebagian besar adalah Cukup 20 orang (44,4%). Sikap Ibu dalam pencegahan sexual abuse pada anak usia 3-6 tahun didesa banjararum mondoroko utara RW 05 sebagian besar adalah favorable atau mendukung yaitu sebanyak 32 orang (71,1%). Ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan ibu tentang sexual abuse dengan sikap pencegahan sexual abuse pada anak usia 3-6 tahun didesa banjararum mondoro utara RW 05, yang mempunyai nilai p value sebesar ($0,000 < \alpha 0,05$).

Di harapkan para ibu didesa banjararum mondoroko utara RW 05 singosari singosari dapat menambah pengetahuan, wawasan dan mencari informasi yang sebanyak-banyaknya tentang kekerasan seksual pada anak serta meningkatkan hubungan antara individu yang nantinya dapat atau bisa berbagai informasi, pengalaman serta saling mendukung dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, jika menggunakan judul yang sama sebaiknya dengan memberikan penyuluhan yang dapat menambah pengetahuan ibu tentang sexual abuse dan dapat juga dilakukan upaya peningkatan kemampuan ibu yang dapat diaplikasikan pada tindakan pencegahan sexual abuse pada anak, dan lebih baik penelitian dilakukan pada tempat yang berbeda agar dapat menambah luasnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pengetahuan tentang sexual abuse pada anak, dan pentingnya pengetahuan dan pemahanan tentang sexual abuse pun itu juga bukan hanya ibu yang harus mengetahuinya tetapi juga pada kalangan remaja-remaja saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AlMadani H, Dipublikasikan Pada 28 Feb 2013 oleh BeritaTvindo dalam Tayangan MetroTv. *Pornografi Jadi Biang Pelecehan Anak*. Didownload dari [Www. Yotobe.Com](http://www.Yotobe.Com) Diakses Pada Tanggal 04/01/2014, Pukul 00:12.
- Amy G. Miron M.S., Charles D, 2006. *Bicara Soal cinta, pacaran dan seks kepada remaja*. Penerjemah : Dian pertiwi. penerbit erlangga, P.T. Gelora Aksara Pramata.
- Amelia, R. Jurnalis, berita dipublikasikan Mei Selasa, 15/04/2014 07:30 WIB detiknews. *Trauma, Bocah Korban Kekerasan Seksual Keluar dari TK Internasional*. Didownload dari: <http://palingaktual.com/455400/trauma-bocah-korban-kekerasan-seksual-keluar-dari-tk-internasional/read/> Diakses: 15 April 2014 pukul 13:13:43
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Penerbit Buku PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Azwar, S. 2008. *Sikap Manusia teori dan Pengukurannya*. Edisi 2. Pustaka Pelajar, Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta.
- Hawari, D. 2013 *Kekerasan Seksual Pada Anak*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jalan salemba 4. Jakarta
- Hidayat A. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika. Jakarta 12610.
- Huraerah, A. 2012. *Prilaku Kekerasan Pada Anak*. Nuansa Cendekia. Bandung.
- Kusmiran, E. 2012. *Kesehatan Reprouksi Remaja dan Wanita*. Penerbit buku Salemba Medika. Jakarta
- Kuwado F. 2013, 1.620 Anak Jadi Korban Kekerasan, didownload dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/12/21/0818161/1.620.Anak.Jadi.Korban.Kekerasan.Seksua.l.pada.2013>. Diakses pada 24 mei 2014, pukul 00:30 wib
- Maryunani, Anik 2014. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra-sekolah Tumbang-Kembang, Kebutuhan Dasar dan Penanganan Secara Umum Penyulit dan Komplikasi Neonatus, Bayi, balita, dan anak Pra-Sekolah*. Penerbit In Media. Jakarta.
- Munawaroh. 2012. *Paduan memahami metode penelitian*. Intimedia (kelompok penerbit Intrans). Wisma Kalimetro. Jomban. Jatim.
- Nawita, M. 2013. *Bunda Seks itu Apa? Bagaimana menjelaskan Seks pada Anak*. Yrama Widya. Bandung.
- Nursalam. 2013. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Penerbit Salemba Medika. Jakarta Selatan.
- Paramastri, Supriyati, Priyanto. 2010. *Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children*. Didownload dari: <http://www.academia.edu/6566408/35-53-1-SM>. Diakses Pada Tanggal 6/4/2014 pukul 22:04
- Radar Sukabumi, 2014, Rumin Walkot Jadi Penampungan Sodomii, Didownload Dari [Http://Radarsukabumi.Co.Id/Wpcontent/Uploads/Pdf2014/05/Radar%20sukabumi%2006-05-2014.Pdf](http://Radarsukabumi.Co.Id/Wpcontent/Uploads/Pdf2014/05/Radar%20sukabumi%2006-05-2014.Pdf). Salabintana Panjalu, Sukabumi, Selasa, 6 Mei 2014 / 6 Rajab 1435. Diakses pada 24 mei 2014, pukul 00:02 wib
- Rohan, Hasdianah Hasan Rohan, Dr. Msi., Siyoto, Sandu, Dr. H. M. Kes. 2013, *Kesehatan Reproduksi*. Diterbitkan Nuha Medika.
- Salmiah, S. 2009. Ilmu Kedokteran Gigi Anak Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Medan. *Child Abuse*. Didownload dari: <http://ml.scribd.com/doc/19251854>

1/Child-Abuse. Diakses Pada
Tanggal 04/04/2014, Pukul 15:00
Sumanto, Pujiono M. 2012
*Perlindungan Hukum
Terhadap Anak-Anak Korban
Kekerasan Seksual* Didownload dari:
http://www.unmermadiun.ac.id/repository/jurnal_penelitian/Jurnal%20Sosial/Jurnal%20Sosial%202012/Maret/3_Hery%20&%20Juli%20hal%2020-31.pdf. Diakses Pada
Tanggal 6/4/2014, Pukul 14:27.

Toy, Yetman, Girardet, Hormann,
Lahoto, Mcneese, Sansers, Ahli
bahasa : Dr. Ellen Pingawati
Gandapura, SpA. 2011., *Case Files
Pediatri*. Karisma Publishing
Group. Jakarta.

Wawan A. dan Dewi 2011, *Teori dan
Pengukuran, Pengetahuan Sikap,
Prilaku Manusia*. Nuha Medika.
Yogyakarta